

NILAI FILOSOFI DARI ARSITEKTUR RUMAH ADAT LONTIOK KHAS BUDAYA MELAYU DI DESA PULAU BELIMBING KUOK KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

¹Arya Maheswara ²Fitri Wahyuni ³Melisa Anggraini Nusainu ⁴Muhammad Zikra Rasyidi
⁵Nabilla Nathania ⁶Naila Hilmi Aidina ⁷Sandy Aulia Lubis, ⁸Elmustian
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Riau

arya.maheswara3500@student.unri.ac.id fitri.wahyuni4638@student.unri.ac.id
melisa.anggraini6444@student.unri.ac.id muhammad.zikra1160@student.unri.ac.id
nabilla.nathania7417@student.unri.ac.id naila.hilmi.5966@student.unri.ac.id
sandy.aulia2351@student.unri.ac.id elmustian@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Setiap manusia menjadi penopang sekaligus pendukung suatu kebudayaan, sehingga antara manusia dengan kebudayaan tercipta hubungan yang sulit untuk dipisahkan. Meskipun seorang manusia mati, kebudayaan akan tetap terwariskan kepada generasi penerusnya. Melayu Riau memiliki keberagaman warisan budaya hingga kini. Rumah adat Lontiok di desa Pulau Belimbing, kabupaten Kampar menjadi bagian dari warisan kekayaan budaya Melayu Riau. Rumah adat Lontiok menjadi salah satu bukti kekayaan kebudayaan budaya Melayu Riau dalam bentuk fisik dengan beragam nilai filosofis yang terkandung dalamnya. Rumah adat Lontiok mengandung kekayaan nilai filosofi yang ada dalam budaya Melayu Riau. Hasil artikel dilatarbelakangi dengan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai nilai filosofi yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Lontiok di desa Pulau Belimbing, Kuok, Kabupaten Kampar, Riau.

Kata Kunci: Rumah, Adat, Nilai, Filosofi, Makna.

Abstract

Every human being is a supporter and of a culture, so that between humans and culture a relationship is created that is difficult to separate. Even though a person dies, culture will still be passed on to future generations. Riau Malays have a diverse cultural heritage to this day. The Lontiok traditional house in Pulau Belimbing village, Kampar district is part of Riau's rich Malay cultural heritage. The Lontiok traditional house is proof of the richness of Riau Malay culture in physical form with various philosophical values contained therein. The Lontiok traditional house contains a wealth of philosophical values that exist in Riau Malay culture. The results of the article are based on qualitative descriptive research which aims to provide an explanation and understanding of the philosophical values contained in the architecture of the Lontiok traditional house in Pulau Belimbing village, Kuok, Kampar Regency, Riau.

Keywords: House, customs, values, philosophy, meaning.

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024
Plagiarism Checker No
234.GT8.,35
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Liberosis.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License

PENDAHULUAN

Kebudayaan menjadi suatu sistem yang terdapat di seluruh dunia. Setiap lingkungan masyarakat memiliki keragaman dan ciri khas kebudayaannya masing-masing sehingga melalui kebudayaan dapat dilihat perbedaan pola yang terdapat dalam suatu lingkungan masyarakat

(Mahdayeni, Alhaddad, dan Saleh., 2019). Manusia menjadi bagian inti yang menghadirkan dan mengembangkan suatu kebudayaan. Setiap manusia dapat menuangkan ide dalam wadah kebudayaan dan dapat merealisasikan ide tersebut menjadi wujud bentuk sebenar dari suatu kebudayaan.

Wujud dari suatu kebudayaan merupakan rangkaian kompleks dari ide dan norma yang terdapat dalam suatu lingkungan masyarakat sehingga menghasilkan suatu bentuk yang menjadi kearifan lokal dan ciri khas lingkungan masyarakat tersebut (Hapipah, 2021). Meskipun awal dari suatu kebudayaan merupakan suatu kerangka pikiran oleh manusia dan pola hidup masyarakat, suatu kebudayaan dapat diwujudkan dan diabadikan dengan suatu bentuk fisik secara nyata. Bentuk fisik dari kebudayaan dan nilai yang terkandung didalam inilah yang secara langsung menjadi bukti nilai kebudayaan yang ada dalam suatu lingkungan masyarakat.

Di negara Canada, kebudayaan dipandang sebagai identitas suatu bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan bersama oleh publik bangsa tersebut (Liliweri, 2019). Begitu pula dengan Melayu yang tetap mempertahankan dan melestarikan eksistensi nilai kebudayaannya sebagai identitas Melayu itu sendiri. Dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada, maka dapat semakin sempurna pengetahuan mengenai kebudayaan tersebut, serta wujud kebudayaan tersebut dapat tampak lebih bernilai (Bintarto, 1995).

Rumah Lontiok khas budaya Melayu yang bertempat di desa Pulau Belimbing, Kuok, kabupaten Kampar, provinsi Riau menjadi salah satu wujud fisik kebudayaan Melayu Riau. Tidak hanya sebagai bentuk fisik dari manifestasi kebudayaan Melayu Riau, rumah Lontiok juga mengandung nilai dan makna filosofi dibalik keindahan arsitekturnya. Filosofi yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Lontiok juga menjadi nilai khas dari kebudayaan Melayu Riau.

Menurut Radbruch, filosofi mampu memberikan doktrin terhadap validitas suatu hal seperti hukum (Manullang, 2022). Begitu pula terhadap budaya, filosofi mampu menghadirkan doktrin terhadap nilai yang menjadi kekhasan suatu kebudayaan. Misalkan seperti nilai filosofi Jawa yang menuntun pribadi menjadi lebih baik dan menjadi pembeda yang dimiliki oleh masyarakat Jawa (Rachmawati, 2018).

Sama halnya dengan nilai filosofi dalam adat kebudayaan Melayu Riau, nilai tersebut yang menjadi identitas khas dalam kebudayaan Melayu Riau. Nilai filosofi Melayu Riau yang terus merujuk pada pelestarian adat, asas kehidupan yang baik, kekeluargaan, dan kesopanan menjadi validitas yang harus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Melayu Riau.

Nilai filosofi kebudayaan tidak hanya tertuang dalam pengamalan kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga terkandung dalam wujud fisik suatu kebudayaan. Seperti halnya rumah adat Lontiok khas budaya Melayu Riau yang juga terkandung nilai-nilai ataupun makna filosofi tertentu di setiap bagian arsitektur rumahnya. Tidak hanya mengusung nilai estetika melalui arsitekturnya, namun makna yang terkandung di setiap motif arsitektur rumah adat Lontiok menjadi nilai tersendiri sebagai ciri khas kebudayaan Melayu Riau.

Seiring perkembangan zaman, kebudayaan bisa saja 'terkubur' jika tidak ada manusia yang peduli akan eksistensi ciri khas identitasnya sendiri. Eksistensi identitas kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari peran manusia dan akan selalu terikat. Apabila manusia sudah melepas perannya dalam menjaga eksistensi kebudayaan tersebut, maka kebudayaan hanya menyisakan cerita sejarah. Dengan memahami dan mempelajari suatu kebudayaan, maka kita sudah satu langkah untuk melestarikan eksistensi suatu identitas kebudayaan.

Artikel ditulis dan disusun dengan basis penelitian yang mengkaji mengenai nilai ataupun makna filosofi dari rumah adat Lontiok khas Budaya Melayu Riau. Artikel ini bertujuan untuk menerangkan deskripsi tentang nilai filosofi yang terkandung dalam arsitektur rumah adat

Lontiok. Artikel ini juga dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan wawasan tentang nilai filosofi arsitektur rumah adat Lontiok kepada khalayak sehingga pelestarian nilai kebudayaan Melayu Riau dapat dilanjutkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Penelitian metode kualitatif memanfaatkan landasan teori yang tersedia sehingga mampu mengarahkan fakta penelitian pada linear yang sesuai dengan yang ada di lapangan (Ramdhan, 2021). Penelitian kualitatif berfokus pada narasi dan deskripsi data yang didapat secara langsung melalui penyelidikan, analisis lapangan, ataupun interaksi secara langsung dengan informan (Ahmadi, 2019). Untuk menyempurnakan metode penelitian ini, maka peneliti juga ikut serta ke lapangan dengan tujuan riset dan analisis fakta lapangan. Dengan begitu, pembahasan artikel akan memuat kesesuaian dalam kajian informasinya.

Untuk mendukung metode penelitian, peneliti berkunjung secara langsung ke desa Pulau Belimbing, Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau dengan melakukan proses *culture experience*. *Culture experience* adalah cara untuk melestarikan suatu kebudayaan tertentu dengan melakukan proses pengenalan terhadap suatu kebudayaan sehingga menghasilkan pengalaman kultur budaya (Budiarto, 2020). Melalui proses *culture experience* ini, peneliti mengkaji kebudayaan dari rumah adat Lontiok yang terdapat di desa Pulau Belimbing secara langsung.

Sumber data penelitian berasal dari observasi lokasi dan wawancara secara langsung dengan informan yang bernama pak Kecik. Beliau merupakan orang asli dari desa Pulau Belimbing sehingga secara jelas beliau dapat memaparkan informasi mengenai rumah adat Lontiok secara tepat. Sumber data juga dilengkapi dengan kajian studi pustaka yang berkaitan dengan pembahasan artikel ini sehingga mampu menyajikan informasi yang rinci.

Data yang dikumpulkan melalui observasi lokasi dan wawancara langsung dilanjutkan dengan proses analisis data. Analisis data dimulai dengan reduksi data, menajamkan data yang sesuai untuk artikel ini. Dilanjutkan dengan penyusunan data dan informasi sehingga dapat menghasilkan rangkaian yang padu dan rinci. Setelah data direduksi dan informasi disusun, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan beberapa tinjauan ulang sehingga menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan pembahasan artikel.

PEMBAHASAN



Gambar 1. Tampak depan dari rumah adat Lontiok

Rumah adat Lontiok memiliki bentuk panggung yang menyerupai perahu dan disangga oleh 6 tiang utama. Satu tiang pada rumah adat Lontiok memiliki empat sisi yang melambangkan sebagai empat arah mata angin dalam Melayu. Rumah adat ini memiliki bentuk atap melentik yang kemudian dari bentuk atap tersebut rumah adat ini dinamakan rumah adat Lontiok atau yang berarti lentik. Bentuk atap yang melentik ke arah langit memiliki makna filosofi manusia yang harus menghormati keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Bagian kanan dan

kiri atap rumah adat Lontiok yang sama-sama melentik memiliki makna filosofi kehidupan yang harus didasari keseimbangan. Bagian atap yang melengkung memiliki makna filosofi bahwa seluruh permasalahan harus diselesaikan melalui jalan musyawarah dan kebaikan. Rumah adat Lontiok dibangun dengan bentuk rumah panggung dengan tujuan untuk menghindari banjir dan ancaman hewan buas.

Berdasarkan penyampaian informasi oleh pak Kecik, terdapat kisah sejarah mengenai bentuk rumah adat Lontiok yang menyerupai perahu layar. Pada mulanya, di zaman dulu kala, masyarakat bangsa Melayu hanya memiliki satu alat transportasi untuk menyusuri lautan, yakni perahu layar. Sewaktu perahu ini menepi ke daratan, masyarakat Melayu menaikkan perahu tersebut untuk menjadi tempat tinggal ataupun tempat bermukim masyarakat Melayu. Lalu dikarenakan perahu layar tidak memiliki atap penutup, maka masyarakat Melayu memberikan atap penutup yang disebut *sokongan* atau *pusoko* yang terbuat dari dedaunan tanaman



Gambar 2. Tampak jenjang dan gapura dari rumah adat Lontiok

Berdasarkan penyampaian informasi oleh pak Kecik, rumah adat Lontiok memiliki lima anak jenjang yang berguna untuk menaiki rumah. Lima anak jenjang rumah adat Lontiok memiliki makna filosofi konsep ilmu manusia yang jika semakin tinggi harus semakin baik. Tidak hanya itu, jenjang rumah adat Lontiok juga bermakna sebagai pengantar ilmu yang baik pasti bersarang di tempat yang baik pula. Lima anak jenjang rumah adat Lontiok menggambarkan konsep ilmu berdasarkan ayat pertama hingga ayat kelima dari surah Al-Alaq. Gapura depan pada rumah adat Lontiok juga mengandung makna filosofi yakni sebagai bentuk penyanjungan terhadap tamu yang datang berkunjung.



Gambar 3. Tampak tiang dengan ornamen padi rumah adat Lontiok

Pak Kecik menyampaikan bahwa ornamen padi pada rumah adat Lontiok menggambarkan perencanaan ketahanan dan kesetaraan pangan untuk masyarakat Melayu. Ornamen padi pada rumah adat Lontiok juga menjadi penggambaran pertanian padi sebagai mata pencaharian masyarakat Melayu. Ornamen padi ini juga berkaitan dengan adanya lumbung padi yang terdapat di sekitar rumah adat Lontiok.



Gambar 4. Tampak lumbung padi di sekitar rumah adat Lontiok

Lumbung padi yang terdapat di sekitar rumah adat Lontiok juga memiliki kegunaan dan makna tersendiri. Adapun kegunaan dari lumbung padi ini adalah dulunya sebagai penyimpanan hasil padi dari para petani ataupun dari masyarakat Melayu. Adanya lumbung padi memperjelas makna ketahanan dan kesetaraan pangan bagi masyarakat Melayu.



Gambar 5. Tampak bebatuan di sekeliling rumah adat Lontiok

Di sekeliling rumah adat Lontiok terdapat bebatuan yang seolah memagari sekeliling rumah adat Lontiok. Ukuran dari bebatuan ini juga beragam ada yang besar, kecil, tinggi, maupun pendek. Pak Kecil menyampaikan bahwa ukuran bebatuan yang beragam ini bermakna sebagai gambaran keragaman dari tatanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 6. Tampak *bulatan* pada rumah adat Lontiok

Terdapat bulatan di sebelah kanan dan kiri jenjang rumah adat Lontiok. Bulatan ini terbagi menjadi dua jenis, yakni bulatan empat dan bulatan lima. Masing-masing jenis bulatan memiliki makna filosofinya sendiri. Bulatan empat bermakna empat aturan dalam bersikap dan berbahasa,

sedangkan bulatan lima bermkna lima rukun Islam sebagai hukum yang harus ditaati oleh masyarakat desa Pulau Belimbing.



Gambar 7. Tampak ornamen nisan(1) dan ornamen kehidupan(2) pada anjungan kehormatan rumah adat Lontio

Pada rumah adat Lontio terdapat anjungan kehormatan dengan berbagai kesenian ornamen dengan makna filosofinya masing-masing. Pak Kecik menyampaikan bahwa ornamen nisan mengandung makna filosofi bahwa pada akhirnya seluruh manusia akan menjumpai kematian. Selain itu, terdapat juga lima lapis ornamen simbol kehidupan. Ukiran lapisan pertama bermakna bahwa pemimpin adalah pelindung dan harus melindungi yang dipimpinnya. Lapisan ketiga merupakan ornamen simbol kepemimpinan. Ukiran pada lapisan kelima atau lapisan terbawah bermakna sebagai gambaran masyarakat yang dipimpin. Lapisan kedua dan lapisan keempat melambangkan dua mata senjata sebagai penggambaran persumpahan pemimpin, yang mana jika pemimpin melanggar sumpahnya maka dua mata senjata tersebut yang akan mengakhiri hidupnya.



Gambar 8. Tampak ornamen simbol ular menggantung(1) dan ornamen simbol senjata(2) pada sayap rumah adat Lontio

Berdasarkan informasi pak Kecik, terdapat beberapa ornamen dengan simbol-simbol tertentu yang terdapat pada sayap rumah adat Lontiok. Ornamen simbol ular menggantung melambangkan kekuatan. Ornamen simbol senjata menggambarkan senjata adat khas Kampar yang dinamakan *tumbuak lado*.



Gambar 9. Tampak ukiran bunga pada rumah adat Lontiok

Berdasarkan informasi yang disampaikan pak Kecik, ukiran bunga pada rumah adat Lontiok memiliki makna filosofi tersendiri. Ukiran bunga pada rumah adat Lontiok memrepresentasikan kecantikan perempuan. Pak Kecik menyampaikan bahwa pada dasarnya rumah Lontiok dibangun untuk perempuan tinggal karena sejatinya laki-laki akan jarang berada di rumah entah itu untuk merantau ataupun bekerja mencari rezeki.



Gambar 10. Tampak ruangan dari rumah adat Lontiok

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh pak Kecik, bagian dalam rumah adat Lontiok tidak memiliki sekat kamar. Hal tersebut didasari dengan adanya nilai filosofi, yakni bagian dalam rumah adat Lontiok digunakan sebagai tempat bermusyawarah dan menyelesaikan suatu masalah. Terutama bagian ruang depan, ruang ini difokuskan sebagai tempat bermusyawarah atau sekedar berbicara dengantamu dari luar. Lalu, bagian ruang tengah berfokus sebagai tempat untuk bercengkrama dengan keluarga. Terakhir adalah bagian ruang belakang yang berfokus sebagai dapur rumah. Tiga ruang dari rumah adat Lontiok ini mengandung nilai filosofi bahwa masalah yang ada di depan harus selesai di depan dan tidak boleh dibawa hingga ke belakang.

KESIMPULAN

Rumah adat Lontiok menjadi salah satu wujud fisik kebudayaan khas Melayu Riau. Tidak mentah-mentah hanya menjadi suatu bangunan dengan arsitektur yang estetik, namun rumah adat Lontiok menyimpan banyak nilai filosofi kebudayaan yang menandai kekhasan masyarakat Melayu Riau. Hal ini turut mendukung bukti bahwa bangsa Melayu Riau juga memiliki ciri khas serta kekayaan dan kekentalan budayanya tersendiri. Dengan penelitian yang dilakukan, peneliti menyadari kekayaan kebudayaan Melayu Riau. Kekayaan kebudayaan ini tidak boleh hanya sirna termakan oleh waktu. Kekayaan kebudayaan ini perlu dilestarikan dalam upaya menjaga adat dan budaya hingga masa mendatang. Sehingga generasi di masa mendatang dapat menyaksikan kemegahan dari kekayaan kebudayaan Melayu Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165.
- Hapipah, R. (2021). Keterkaitan Wujud dan Unsur Kebudayaan Pada Pembelajaran IPS.
- Liliweri, A. (2019). Pengantar studi kebudayaan. Nusamedia.
- Bintarto, H. R. (1995). Keterkaitan Manusia, Ruang dan Kebudayaan. *Berkala Arkeologi*, 15(3), 1-4.
- Manullang, E. F. M. (2022). Misinterpretasi Ide Gustav Radbruch mengenai Doktrin Filosofis tentang Validitas dalam Pembentukan Undang-Undang. *Undang: Jurnal Hukum*, 5(2), 453-480.
- Rachmawati, H. R. (2018, August). Menggali nilai filosofi budaya Jawa sebagai sumber karakter generasi milenial: Konseling SFBT. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 2, No. 1, pp. 327-337).
- Ramdhan, M. (2021). Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.
- Ahmadi, A. (2019). Metode penelitian sastra. Penerbit Graniti.
- Budiarto, G. (2020). Dampak cultural invasion terhadap kebudayaan lokal: Studi kasus terhadap bahasa daerah. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(2), 183-193.